



Pemerolehan Fonologi Anak Usia 3 Tahun

Basuki Rachmat Sinaga^{a,1*}, Sendika Lestari^{b,2}, Sumarlam^{c,3}

^a Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

^b Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

^c Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

¹ basukisinaga@yahoo.co.id*, ² sendikalestari6451@gmail.com, ³ sumarlamws@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 23-10-2018 Revisi : 23-01-2019 Dipublikasikan : Januari 2019	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi. Metode penelitian yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif dengan observasi langsung dan teknik simak catat. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil rekaman suara objek saat menyanyikan dua lagu tayangan film anak yaitu <i>Tayo</i> dan <i>Rainbow Ruby</i> oleh anak usia 3 tahun 4 bulan bernama Wesly. Hasil penelitian menunjukkan objek telah mampu mengucapkan bahasa dan dapat dimengerti oleh orang lain. Akan tetapi masih banyak terdapat kesulitan pada pengucapan fonem yang benar dan baik, hal tersebut dilihat dari kesulitan-kesulitan anak dalam 1) pengucapan fonem pada bunyi plosif bentuk konsonan; 2) pengucapan fonem pada bunyi vokal. Untuk kesulitan pada pengucapan fonem pada bunyi plosif bentuk konsonan diperoleh data sebanyak 6 bentuk bunyi plosif, yakni 1) bilabial, 2) lamino-palatal, 3) apiko-alveolar, dan 4) dorso velar; dan 5) alveolar, dan 6) lamino-patal. Selain itu, untuk kesulitan pada pengucapan fonem bentuk vokal diperoleh data sebanyak 1 bentuk atau kategori bunyi, yakni pada fonem diftong.
Kata kunci: Bahasa Pemerolehan Bahasa Fonologi	
Key word: Language Language Acquisition Phonology.	ABSTRACT This research aimed to describe language acquisition in the phonology. The method of the research was a qualitative descriptive by observation and technique of noting. The data source of the research was a record of voice of a three year four month year old child named Wesly when singing two songs of children movie shows of <i>Tayo</i> and <i>Rainbow Ruby</i> . The result of the research showed that the child has been able to speak the understandable language. On the other hand, there were still some difficulties in pronouncing the correct and good phoneme. They could be seen in the difficulty of 1) phoneme pronunciation on consonant-type plosive sound; 2) phoneme pronunciation on vowel sound. There were seven forms of plosive sound for the difficulty of phoneme pronunciation of the consonant plosive sound, such as: 1) bilabial, 2) lamino-palatal, 3) apico-alveolar, 4) dorso velar, 5) alveolar, and 6) lamino-patal. In addition, there was one form of sound for the difficulty of phoneme pronunciation of the vowel sound namely the diphthong phoneme.

Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Peranan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan anak sangat menarik perhatian untuk dianalisis menggunakan disiplin ilmu psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menggabungkan antara ilmu psikologi dan ilmu linguistik. Keduanya ini diteliti

untuk melihat bagaimana seseorang itu berbahasa melalui perilaku berbahasanya.

Levelt (dalam Marat, 2005) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Pemerolehan bahasa menyangkut bagaimana seseorang, terutama anak-anak belajar bahasa. Penggunaan bahasa menyangkut penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal.

Pemerolehan bahasa setiap anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu sesuai dengan perkembangannya. Dilihat dari aspek-aspek perkembangannya, setiap anak memiliki ragam yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Menurut Kiparsky (dalam Tarigan, 1985) pemerolehan bahasa (*language aquasition*) adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

Pemerolehan bahasa akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Anak usia 0-6 tahun pada hakikatnya sedang dalam proses untuk memperoleh tataran kalimat yang kompleks baik dari fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Pemerolehan bahasa pertaa anak dimulai dari pemerolehan fonologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mukalel (2003) *The first and the basic linguistic system which the child internalizes is the phonology of the language*. Dasar pertama sistem linguistik yang diinternalisasi oleh anak adalah fonologi bahasa.

Sehubungan dengan itu, menurut Salamah (2015) pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai seseorang sejak dini. Menurutnya penguasaan bahasa yang baik sejak dini akan menunjang kualitas hidup manusia, terutama dalam aspek interaksi sosial, sehingga pemerolehan bahasa seseorang dapat mempengaruhi bagaimana ia dapat berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya kelak.

Pemerolehan Bahasa dapat tinjau dari berbagai aspek, salah satunya adalah melalui pemerolehan fonologi. Pemerolehan bunyi anak bersifat universal. Bunyi yang universal itu menurut Jakobson (dalam Dardjowidjojo, 2000) adalah sistem vokal mini, yakni (a), (i), dan (u). Selanjutnya, konsonan yang pertama muncul adalah oposisi anantara oral dan nasal (p-t)—(m-n) kemudian disusul oleh labial dengan dental (p-t). Menurut fakta bahwa inventori bunyi-bunyi dapat saja berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya tetapi hubungan sesama bunyi itu sendiri memiliki sifat universal.

Pemerolehan fonologi anak akan berlanjut pada pemerolehan kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Steinberg (2001) mengatakan bahwa kata-kata yang dihasilkan oleh anak dimulai sejak anak berusia 4 bulan sampai dengan 18 bulan atau bahkan lebih dari itu. Pada umumnya, anak mengujarkan kata pertama mereka sekitar umur 10 bulan. Perbedaan ini

berkaitan dengan perkembangan fisik, seperti susunan otot mulu yang sangat penting dalam menghasilkan artikulasi bunyi yang tepat. Pada beberapa kasus, sekitar usia 2 tahun anak memulai untuk menghasilkan dua atau tiga ujaran kata.

Dalam penelitian Tussolekha (2015) dikatakan bahwa pemerolehan Bahasa pada anak usia satu tahun anak-anak menirukan kata-kata yang diajarkan oleh ibunya. Hal ini menunjukkan anak memperoleh bahasa berdasarkan rangsangan yang diberikan oleh ibunya. Anak mampu mengeluarkan bunyi-bunyi suara yang belum jelas dan tepat. Pada usia lima tahun anak sudah memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Kalimat yang diujarkan oleh anak sudah dapat dimengerti oleh orang lain. Ini merupakan fase anak dalam memperoleh Bahasa.

Sejalan dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa fase anak dalam memperoleh bahasa dari setiap tingkatan usia berbeda-beda. Pemerolehan bahasa pada anak-anak yang berada dalam satu tingkatan usia saja dapat melewati fase yang berbeda. Hal tersebut pula lah, yang membuat pemerolehan bahasa pada anak selalu menarik dan perlu dikaji. Alasan lain yang tidak kalah penting dari itu adalah bahwa sifat ilmu selalu tentatif, selalu berubah dari waktu ke waktu, dan tidak stagnan.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemerolehan bahasa dari bidang fonologi atau pengungkapan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh seorang anak yang berusia tiga tahun empat bulan, beserta masalah yang muncul dalam memproduksi bahasa dalam bentuk kata. Sesuai dengan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mentranskrip fonem-fonem yang dihasilkan dari ujaran-ujaran anak yang berusia tiga tahun empat bulan.

Metode

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh bersifat deskriptif berarti pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi yang paling penting dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang penguasaan fonologi anak usia dini, sehingga penelitian ini dapat dikatakan kualitatif yang digambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi. Observasi atau pengamatan langsung pada objek penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan tentang keberadaan objek penelitian dan kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2014) metode penelitian dalam akuisisi bahasa termasuk observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak

(teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat) dan metode cakap (Sudaryanto, 1993). Sumber data yang digunakan berupa rekaman suara objek saat menyanyikan dua buah lagu pada tayangan film anak yang selalu dilihat yaitu *Tayo The Little Bus!* dan *Rainbow Ruby* dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena pada saat bernyanyi pemerolehan bahasa anak dalam bidang fonologi akan dapat secara mudah diketahui. Untuk mendapatkan data yang akurat rekaman suara diambil sebanyak 3 kali pada hari yang berbeda. Adapun alat rekam yang digunakan adalah aplikasi rekam suara pada telepon genggam merek Xiaomi Note 4X.

Adapun identitas sampel penelitian adalah sebagai berikut

Nama : Wesly Erlando Damanik
 Usia : 3 Tahun 4 Bulan
 Alamat : Pamatang Jorlang Hataran,
 Kabupaten Simalungun-Sumatera Utara.
 Bahasa Ibu (BI) : Bahasa Batak Toba
 Bahasa Sehari-hari : Bahasa Indonesia

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan objek, maka hasil yang didapatkan setelah ditranskrip adalah sebagai berikut.

Data 1

Transkrip Lagu Tayo

Ayoo
 Hai Tayo, hai Tayo, /diabbis/ kecil ramah
 Melaju, /melabbat/, Tayo selalu senang
 Hai Tayo, hai Tayo, dia bis kecil ramah
 Melaju, /melabbat/, Tayo selalu senang
 Jalan /menajjak/, jalan /bebbelok/
 Dia selalu berani
 Meskipun /gellap/ dia tak sendiri
 Dengan teman, tak perlu rasa takut
 Hai Tayo, hai Tayo, /diabbiss/ kecil ramah
 Melaju, /melabbat/, Tayo selalu senang
 Hal Tayo, hai Tayo, /diabbiss/ kecil ramah
 Dengan teman, di sisinya, semua senyum ceria
 Indah nya hari ini
 Mari /beggembiraaa/

Data 2

Transkrip lagu Rainbow Ruby

Saatnya /bepetualangan/
 Datang ke taman pelangi
 /Bessama/ teman-teman semua
 Yuk kita saling membantu
 Aku punya tas pelangi dengan si /Chokko/

/Beggaslah/, ayo segera /bepetualangan/
 Saatnya /Renbo/, /Renbo/ Rubi
 /Renbo/, /Renbo/ Rubi
 Yeee

Ketika /Chokko/ berkilau
 Inilah waktu bermain
 Bukalah payung besar
 Kita /beggandeng/ tangan
 Saatnya /Renbo/, /Renbo/ Rubi
 /Renbo/, /Renbo/ Rubi
 /Yeee/

Dari hasil transkrip data di atas, dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa anak telah baik dan ucapan yang diujarkan oleh anak dapat dimengerti oleh orang lain. Anak tersebut telah mampu mengucapkan banyak fonem dari teks lagu *Tayo* dan *Rainbow Ruby*. Akan tetapi masih terdapat beberapa fonem yang dalam tahap pengembangan sehingga belum dapat diucapkan dengan baik. Contoh yang menguatkan argumen tersebut adalah munculnya bunyi plosif sebagai berikut :

1. Bunyi plosif bilabial [b] dan [p] pada pengucapan /dia bis/ menjadi /diabbis/, /melambat/ menjadi /melabbat/, /berbelok/ menjadi /bebbelok/, dan /berpetualangan/ menjadi /bepetualangan/.
2. Bunyi plosif lamino-palatal [j] dan [s] pada pengucapan /menajak/ menjadi /menajjak/, dan /bersama/ menjadi /bessama/.
3. Bunyi plosif apiko-alveolar [l] /gelap/ menjadi /gellap/.
4. Bunyi plosif dorso-velar [g] dan [k] pada pengucapan /bergembira/ menjadi /beggembira/, /bergegaslah/ menjadi /beggagaslah/, /bergandeng/ menjadi /beggandeng/, dan /choco/ menjadi /cokko/.

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini tidak hanya dilakukan satu kali dan dengan satu teknik saja, tetapi dengan berbagai teknik sehingga didapatkan data dalam bentuk fonem yang belum sempurna. Oleh karena hal tersebut maka pengucapan fonemnya tidak sesuai dengan kata yang seharusnya. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel I. Tabel Kesulitan Fonem

No.	Kategori Bunyi	Penulisan Fonem	Bentuk Data	Keterangan
1.	Diftong	[əi] ke [e]	Renbo	Terdapat pada pengucapan /rainbow/
2.	Alveolar	Pelesapan [r]	berpetualangan, bessama, dll,	Terdapat pada pengucapan /berpetualangan/, /Bersama/ dll.
3.	Dorso-velar	Pelesapan [n]	menajak	Terdapat pada pengucapan /menajak/
4.	Lamino-palatal	[ç] ke [k]	chokko	Terdapat pada pengucapan /choco/

Berdasarkan data dan tabel di atas tampak bahwa dalam pemerolehan fonologi bahasa anak pada usia tiga tahun empat bulan masih banyak terdapat kesulitan. Kesulitan dalam pengucapan fonem terdapat pada bunyi plosif bentuk konsonan. Pada umumnya kesulitan itu muncul pada bagian tengah dalam kata berimbuhan, seperti pada pengucapan /bebbelok/. Selain itu, pada pengucapan /diabbis/ objek masih sulit untuk memisahkan kata /dia/ dengan /bis/. Pada fonem vokal lainnya, fonem bahasa diftong [əi] diucapkan dengan gabungan menjadi [e]. salah satu faktor penyebabnya adalah anak belum tahu pengujaran bahasa asing. Oleh sebab itu, melalui proses kreativitas bahasanya mengucapkan dengan mengubah fonemnya. Hal tersebut tidak dapat menyangkal faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil simpulan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat tinjau dari berbagai aspek, salah satunya adalah melalui pemerolehan bidang fonologi. Fonologi di sini diartikan sebagai pengungkapan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh seorang anak. Adapun yang menjadi sampel penelitian adalah anak yang berusia tiga tahun empat bulan.

Dimana setelah diteliti, didapat hasil bahwa pemerolehan bahasa anak telah baik dan ucapan yang diujarkan oleh anak dapat dimengerti oleh orang lain. Akan tetapi, pemerolehan fonologi bahasa anak pada usia tiga tahun empat bulan beberapa fonem yang dalam tahap pengembangan sehingga belum dapat diucapkan dengan baik. Hal tersebut membuat anak kesulitan dalam pengucapan fonem terdapat pada bunyi plosif bentuk konsonan maupun pada fonem vokal.

Kesulitan dalam pengucapan fonem yang muncul pada bagian tengah dalam kata berimbuhan. Adapun data kesulitan yang diperoleh sebanyak 7

bentuk bunyi plosif, yakni 1) bilabial, 2) lamino-palatal, 3) apiko-alveolar, 5) dorso velar, 6) alveolar, dan 7) lamino-patal. Selain itu, untuk kesulitan pada pengucapan fonem bentuk vokal terdapat pada fonem diftong.

Persantunan

Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh civitas akademika Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret dan kepada segenap dewan redaksi jurnal Bahastra Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Marat, Samsunuwiati. (2005). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mukalel, J. C. (2003). *Psychology of Language Learning*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Nababan, Subyakto dan Sri Utari. (1988). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Salamah, Siti. (2015). "Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa Pada Anak". *Bahastra* Vol 33 (2) Hlm. 73-82
- Steinberg, D. D., Nagata, H & Aline, D.P. (2001). *Psycholinguistics Language, Mind, and World*. New York: Longman, Second Edition.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Tussolekha, Rohmah. (2015). "Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Satu dan Lima Tahun". *Jurnal Pesona* Vol I (2) Hlm. 59-79